

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam Bahasa Jepang terdapat tiga jenis huruf yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu *hiragana*, *katakana*, dan juga *kanji*. *Hiragana* merupakan salah satu dari tiga huruf yang paling dasar dan sering digunakan. Baik *hiragana* maupun *katakana* berasal dari bentuk-bentuk *man'yogana* yang telah disederhanakan. Sejak akhir periode Nara, bentuk-bentuk *man'yogana* (万葉仮名), yaitu *kanji* yang dipakai untuk menuliskan bahasa Jepang secara fonetik pada masanya, mulai mengalami proses penyederhanaan dan penyingkatan. Proses ini awalnya berlangsung secara perlahan, namun semakin berkembang selama periode Heian dimana akhirnya proses tersebut melahirkan aksara *hiragana* dan *katakana* yang lebih sederhana. Ketika bentuk-bentuk yang telah disederhanakan ini dipisahkan dari *kanji* asalnya, mereka secara jelas menjadi simbol fonetik (fonogram) dan memungkinkan bahasa Jepang ditulis secara fonografis (menulis berdasarkan bunyi) dengan cara yang lebih sederhana dan langsung. Sejak awal abad ke-10 hingga akhir ke-11, terdapat banyak teks yang ditulis hampir seluruhnya menggunakan *hiragana* secara fonografis, dengan hanya beberapa *kanji* yang digunakan secara logografis. Gaya penulisan ini merupakan kelanjutan dari tradisi penulisan fonografi yang berkembang dalam konteks penulisan atau pencatatan puisi pada periode *Old Japanese* (Jepang kuno, 700-800 AD). Sebagian teks *hiragana* pada periode *Early Middle Japanese* (Jepang pertengahan awal, 800-1200 AD) ini ditulis oleh wanita, yang pada masa itu secara tradisional dikecualikan dari dunia pendidikan dan penggunaan bahasa Tionghoa Klasik. (Frellesvig, 2010:157)

Ketika berbicara tentang menulis pada periode Heian, *hiragana* telah dikenal, dan pada saat itu juga kadang-kadang disebut sebagai 'onna-de' (女手) ('tangan wanita'). Sementara tulisan akademis, intelektual atau tulisan publik sebagian besar dilakukan dalam bahasa Cina Klasik, tulisan personal dan privat yang ditulis menggunakan

hiragana telah diasosiasikan dengan waktu luang bangsawan (wanita) dan seperti yang diketahui, banyak literatur prosa dalam bahasa Jepang dari periode ini ditulis dalam hiragana oleh para wanita. Satu pengecualian adalah komposisi dan penulisan puisi dalam hiragana, yang sampai batas tertentu bersifat publik dan tentu saja melibatkan kaum pria. Seperti yang telah disebutkan di atas, adalah salah jika melihat tulisan dalam hiragana, atau dalam bahasa Jepang, selama periode Heian sebagai domain eksklusif wanita. (Frellesvig, 2010:162)

Dakuten (濁点), atau yang lebih sering dikenal dengan sebutan *tenten* (点々), adalah tanda baca (diakritik) dalam Bahasa Jepang, terbentuk dari tanda kutip (‘’) yang ditempatkan di kanan atas huruf *hiragana* atau *katakana* dan digunakan untuk mengubah pengucapan huruf *hiragana* dan *katakana* yang diawali dengan konsonan tidak bersuara (s, t, k dan h) menjadi konsonan bersuara (z, d, g dan b) (Vance, 2008). Menurut Frellesvig (2010), tanda diakritik ini mulai muncul secara konsisten pada periode Heian (794–1185 M), seiring dengan standardisasi penggunaan kana dalam teks-teks sastra dan dokumen resmi (Frellesvig, 2010:147). Awalnya, bunyi bersuara dan tak bersuara dalam bahasa Jepang Kuno tidak memiliki perbedaan secara grafis, namun tuntutan untuk kejelasan dalam teks Buddhisme dan puisi waka mendorong penggunaan *dakuten* sebagai penanda fonologis. (Frellesvig, 2010:150).

Seiring berjalannya waktu, *dakuten* mengalami berbagai perubahan dan perbaikan. Pada awalnya *dakuten* tidak selalu konsisten dalam bentuk maupun tujuannya, namun seiring berkembangnya sastra dan pendidikan, standardisasi mulai diterapkan. Pada Zaman Edo (1603-1868 M), *dakuten* menjadi lebih sistematis dan diintegrasikan ke dalam sistem penulisan resmi Jepang. Buku cetak dan dokumen resmi mulai menggunakan *dakuten* secara konsisten, membantu memperkuat pemahaman dan penggunaannya di kalangan masyarakat. Penggunaan *dakuten* juga menjadi bagian penting dalam pengajaran bahasa Jepang, memastikan bahwa generasi berikutnya memahami penandaan dan pengucapan bunyi konsonan yang benar. Hal ini berkontribusi pada perkembangan bahasa Jepang modern, dimana *dakuten* terus

menjadi bagian penting dari tata bahasa dan pelafalan. Standardisasi *dakuten* pada zaman Edo mencerminkan peran pentingnya dalam membedakan nuansa fonetik, yang penting untuk pengucapan dan literasi yang akurat (Smith, 1996).

Dakuten memberikan fleksibilitas dan kekayaan dalam struktur bahasa Jepang, memungkinkan lebih banyak variasi dalam pelafalan dan makna kata. Penggunaan *dakuten* sangat penting dalam fonologi Jepang, karena membantu membedakan pasangan minimal, sehingga mengubah arti kata secara signifikan (Shibatani, 1990). Tidak hanya itu penelitian tentang *dakuten* menunjukkan pentingnya *dakuten* dalam sistem fonologis bahasa Jepang, khususnya dalam membedakan unsur-unsur leksikal melalui penyampaian suara (Journal of Japanese Linguistics, 2020). Pemahaman mengenai penggunaan *dakuten* dapat membantu pelajar bahasa Jepang menguasai variasi bunyi konsonan dan memperkaya kosakata mereka. Pada dasarnya *dakuten* digunakan pada huruf-huruf hiragana yang berasal dari kelompok konsonan tak bersuara. Tanda baca ini digunakan untuk merubah konsonan yang tidak bersuara menjadi bersuara, berikut ini adalah perubahan hiragana yang pada umumnya menggunakan *dakuten*

Tabel 1. Perubahan huruf dasar hiragana menggunakan dakuten

Huruf Dasar		<i>Dakuten</i>	
Konsonan (Tidak Bersuara)	Huruf Dasar	Konsonan (Bersuara)	<i>Dakuten</i>
K	か、き、く、け、こ	G	が、ぎ、ぐ、げ、ご
	(ka), (ki), (ku), (ke), (ko)		(ga), (gi), (gu), (ge), (go)
S	さ、し、す、せ、そ	Z	ざ、じ、ず、ぜ、ぞ
	(sa), (shi), (su), (se), (so)		(za), (ji), (zu), (ze), (zo)
T	た、ち、つ、て、と	D	だ、ぢ、づ、で、ど
	(ta), (chi), (tsu), (te), (to)		(da), (di), (dzu), (de), (do)

H	は、ひ、ふ、へ、ほ	B	ば、び、ぶ、べ、ぼ
	(ha), (hi), (fu), (he), (ho)		(ba), (bi), (bu), (be), (bo)

Sumber: Fonologi Bahasa Jepang (日本語音韻論) 2017 oleh Chonan Kazuhide

Kemudian mengacu kepada kutipan dari Chonan (2017) yang menyatakan:

… 空気きの流れが妨げられる場所と方法は同じですが、
[p][t][s] では声帯がふるえないのに対して、[b][d][z] では 声
帯がふるえます。[p][t][s] を無声音(voiceless)、[b][d][z] を有
声音 (voiced)と言います。

… *Kūki ki no nagare ga samatagerareru basho to hōhō wa onaji desu
ga, [p][t][s] de wa seitai ga furuenai no ni taishite, [b][d][z] de wa
seitai ga furuemasu. [p][t][s] o museion (voiceless), [b][d][z] o
yūseion (voiced) to iimasu....*

… Tempat dan cara aliran udara yang terganggu adalah sama, tetapi
pada [p][t][s], pita suara tidak bergetar, sedangkan pada [b][d][z], pita
suara bergetar. [p][t][s] disebut suara tak bersuara (voiceless),
sedangkan [b][d][z] disebut suara bersuara (voiced)

Lalu Chonan (2017) juga menyatakan:

… スラッシュの左にある[t][k][s] などが清音、右にある
[d][g][z] などが濁音です。清音では声帯帯 たい がふるえま
せんが、濁音では声帯がふるえます。清音は無声音(voiceless)、
濁音は有声音(voiced)。

*Surasshu no hidari ni aru [t][k][s] nado ga seion, migi ni aru
[d][g][z] nado ga dakuon desu. Seion de wa seitai ga furuemasen
ga, dakuon de wa seitai ga furuemasu. Seion wa museion (voiceless),
dakuon wa yūseion (voiced).*

Suara yang terletak di kiri garis miring seperti [t][k][s] adalah seion
(suara jernih), dan yang terletak di kanan garis miring seperti
[d][g][z] adalah dakuon (suara bergetar). Pada seion, pita suara tidak
bergetar, sedangkan pada dakuon, pita suara bergetar. Seion adalah
suara tak bersuara (voiceless), sementara dakuon adalah suara
bersuara (voiced) (Chonan Kazuhide,2017)

Seperti yang tertera pada tabel 1 dan juga mengacu pada kutipan diatas, *dakuten*
memiliki fungsi yang pasti dalam mengubah bunyi konsonan suatu huruf dari yang
awal mulanya tidak bersuara, seperti /k/, /s/, /t/, dan /h/, menjadi bersuara, seperti /g/,
/z/, /d/, dan /b/. Namun dalam perkembangannya ada pula penggunaan tanda baca

dakuten yang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Fenomena ini sering ditemukan dalam media seperti komik Jepang (*manga*), berikut adalah contohnya;

Gambar 1. Contoh kemunculan tanda baca *dakuten* yang tidak standar dalam media manga



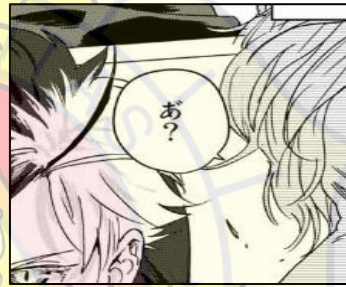
Sumber: Jujutsu Kaisen chapter 66



Sumber: Saiki Kusuo PSI-nan chapter 53



Sumber: Nihijou chapter 12

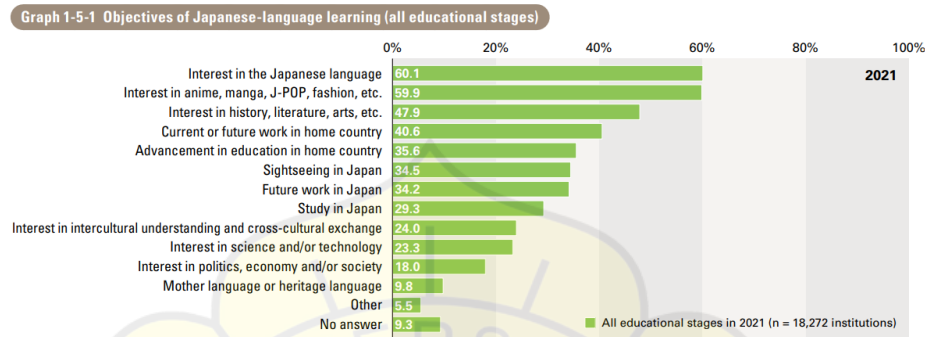


Sumber: Wind Breaker chapter 1

Manga (漫画) adalah komik atau novel grafis asal Jepang yang terdiri dari rangkaian gambar berurutan untuk membentuk narasi. Manga mulai populer pada pertengahan abad ke-20 dengan beragam cerita untuk berbagai kalangan, dan mengalami lonjakan global pada awal abad ke-21, menjadikannya salah satu bentuk budaya populer Jepang yang paling dikenal secara internasional (Encyclopaedia Britannica, 2024). Manga merupakan salah satu media yang memiliki pengaruh signifikan, sehingga menjadi salah satu faktor yang mendorong minat banyak orang untuk mempelajari bahasa Jepang. Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Japan Foundation pada tahun 2021 mengenai tujuan mempelajari bahasa Jepang atau “*Objective of Japanese-language Learning*”, ditemukan bahwa ketertarikan terhadap budaya populer seperti anime, manga, J-POP dan lain-lain menjadi alasan kedua

tertinggi, dengan persentase 59,9%, bagi orang-orang yang ingin belajar bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa *pop culture* seperti anime dan manga memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran bahasa Jepang.

Grafik 1. Data Hasil Survey Japan Foundation Tahun 2021, Alasan Pembelajar Mendalami Bahasa Jepang



Sumber: <https://www.jpf.go.jp/e/project/japanese/survey/result/survey21.html>

Dalam laporan Kumano (2007), tercatat beberapa tren di kalangan pembelajar bahasa Jepang di seluruh dunia dan menunjukkan bahwa siswa mempunyai minat yang besar terhadap anime dan manga. Kesimpulan tersebut mengacu pada survei yang dilakukan kepada 1.160 siswa asing yang belajar bahasa Jepang di Jepang, dan menyatakan bahwa hasilnya menunjukkan bahwa 90% dari peserta mengatakan bahwa mereka mulai belajar bahasa Jepang karena ketertarikan mereka pada subkultur Jepang, dan 75,5% di antara mereka menyebutkan manga dan anime secara spesifik. Selain itu, menurut Ishikura (2013) manga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memberikan materi otentik kepada siswa, dan memberikan motivasi serta kesempatan untuk belajar mandiri.

Perkembangan penulisan dalam manga telah mengalami transformasi signifikan dari masa ke masa. Penggunaan *dakuten* tidak standar telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir, terutama sering ditemukan dalam media manga, anime, literatur Jepang, dan platform digital lainnya. Penulisan *dakuten* yang non-standar ini adalah sebuah hal yang sudah tidak jarang lagi digunakan oleh komikus manga. Pada tabel 1 telah diperlihatkan huruf-huruf yang pada umumnya mengandung tanda baca

ini. Namun dalam penggunaan non-standar, *dakuten* dapat diterapkan pada huruf atau kata yang biasanya tidak mengandung tanda tersebut. Contoh yang sering kali dilihat adalah penambahan tanda baca *dakuten* pada huruf vokal seperti あ、い、う、え、お dan merubahnya menjadi あゝ、いゝ、うゝ、えゝ、おゝ.

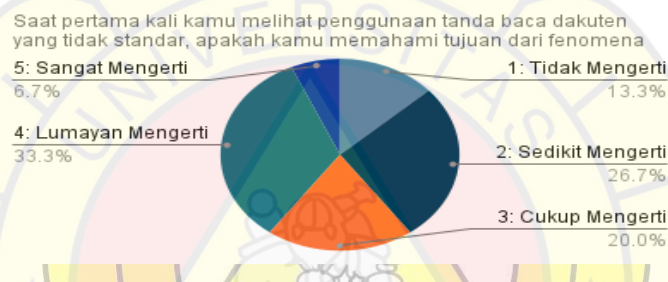
Fenomena penggunaan *dakuten* non-standar ini merupakan hal yang jarang ditemukan dalam pembelajaran formal bahasa Jepang. Fokus utama pengajaran bahasa Jepang biasanya tertuju pada bentuk standar dalam konteks formal, sehingga bentuk-bentuk informal atau non-standar kurang mendapat perhatian. Beberapa pakar linguistik dalam konferensi JALT (*Japanese Association for Language Teaching*) berpendapat bahwa kurangnya pengajaran variasi bahasa (termasuk *dakuten* non-standar) dapat mempengaruhi pemahaman siswa tentang keaslian bahasa Jepang, khususnya dalam situasi sosial atau budaya tertentu. Studi-studi dalam konferensi ini juga mendorong pengajaran variasi bahasa sebagai cara meningkatkan kompetensi komunikasi (Jones,2003). Penulis juga telah menyebarkan kuesioner kepada sejumlah pembelajar bahasa Jepang yang terdiri dari mahasiswa kampus Universitas Darma Persada serta anggota komunitas di platform *twitter* dan *discord* yang memiliki pengalaman dalam membaca manga berbahasa Jepang (*raw*) terkait pemahaman mereka atas fenomena penggunaan *dakuten* non-standar.



Grafik 2 Hasil kuesioner yang menggambarkan lamanya periode responden dalam membaca manga berbahasa Jepang

Telah diperoleh data dari 30 responden dimana mayoritas dari mereka memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam membaca manga berbahasa Jepang (*raw*). Secara lebih rinci, sebanyak 7 responden (23,3%) memiliki pengalaman membaca

manga *raw* kurang dari satu tahun, 11 responden (36,7%) memiliki pengalaman antara satu hingga empat tahun, dan 12 responden (40%) telah memiliki pengalaman lebih dari empat tahun. Lebih lanjut lagi, hasil kuesioner yang dibuka penulis telah memperoleh data dengan menggunakan skala 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan tingkat ketidaktahuan yang tinggi dan 5 menunjukkan pemahaman yang sangat baik. Hasil dari kuesioner ini menunjukkan bahwa 13,3% responden tidak mengerti tujuan dari fenomena penggunaan *dakuten* non-standar saat pertama kali melihatnya. Sebanyak 26,7% responden sedikit mengerti, sedangkan 20,0% lainnya cukup mengerti. Di sisi lain, 33,3% responden lumayan mengerti, dan hanya 6,7% yang sangat mengerti tujuan dari fenomena tersebut.



Grafik 3 Hasil kuesioner mengenai tolak ukur pemahaman fenomena tanda baca dakuten non-standar

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa setengah dari responden menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap penggunaan dakuten non-standar, meskipun fenomena ini tidak termasuk dalam materi yang diajarkan secara formal dalam kurikulum pembelajaran bahasa Jepang. Namun mayoritas responden merupakan pembaca manga *raw* berpengalaman, yang telah terbiasa mengonsumsi manga berbahasa Jepang dalam jangka waktu yang cukup lama. Hal ini membuka kemungkinan bahwa pemahaman mereka terhadap dakuten non-standar sebagian besar dibentuk melalui kebiasaan membaca dan penalaran pribadi berdasarkan konteks, bukan dari pemahaman linguistik yang terstruktur. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk mengkaji bagaimana makna dan fungsi dakuten non-standar dibentuk dan dipahami, serta sejauh mana fenomena ini berperan dalam konstruksi makna dalam media manga. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menjembatani kesenjangan antara pemahaman intuitif pembaca dan pendekatan analisis linguistik yang lebih terstruktur.

Berdasarkan buku teks huruf-huruf diluar yang tercantum dalam tabel 1 seharusnya tidak memiliki bentuk dengan tanda baca *dakuten*. Namun, dalam media linguistik informal *dakuten* terkadang tetap digunakan pada huruf-huruf yang seharusnya dikecualikan. Khususnya pada media seperti komik, *subtitle* yang digunakan untuk acara komedi TV, situs web pribadi, serta email dan pesan teks (Keiko, 2007). Dalam penelitian Stephanie (2010) mengklasifikasikan ini kedalam fitur ortografis tidak biasa yang ditemukan dalam *keitai shousetsu* (ケータイ小説; *Cell Phone Novel*), yang menunjukkan jalan menuju pemahaman yang lebih baik tentang praktik dan nilai-nilai komunikatif dan budaya remaja di Jepang.

Penggunaan *dakuten* yang tidak standar dalam penulisan dapat menjadi sebuah masalah karena dapat menimbulkan kebingungan dan kesalahpahaman di kalangan pembaca baru atau pelajar Bahasa Jepang yang baru memulai menggunakan manga sebagai salah satu media pembelajaran. *Dakuten* memiliki fungsi dan aturan linguistik yang jelas dalam bahasa Jepang. Jika *dakuten* digunakan secara non-standar, aturan ini dilanggar dan dapat menyebabkan pembaca mengalami kesulitan dalam memahami konteks atau intonasi yang dimaksudkan. Khususnya dalam teks akademik atau komunikasi formal, ketidak standar ini dapat dilihat sebagai kurangnya ketelitian atau profesionalisme.

Penelitian-penelitian sebelumnya memang telah menyinggung penggunaan *dakuten* non-standar, akan tetapi analisis yang telah dilakukan tidak membahas makna serta fungsi dari penggunaan tanda baca *dakuten* non-standar itu sendiri. Penelitian-penelitian tersebut cenderung menyentuh fenomena ini sebagai bagian dari pembahasan yang lebih luas, tanpa menjadikannya inti eksplorasi. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang diatas, dalam skripsi yang berjudul “Analisis Makna dan Penggunaan Tanda Baca *Dakuten* Yang Tidak Standar Pada Huruf Hiragana Dalam Media Manga” ini penulis akan mengidentifikasi dan menganalisis pola penggunaan

dari tanda *dakuten* non-standar dalam media manga melalui pendekatan yang sistematis yang diharapkan dapat memerikan kontribusi penting terhadap pemahaman linguistik Bahasa Jepang.

1.2 Penelitian yang Relevan

Setelah dilakukannya riset terhadap penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang akan diangkat berikut adalah beberapa penelitian relevan yang telah ditemukan:

1. Penelitian yang ditulis oleh Masuda Keiko (2007) dari Chuo University, yang berjudul “*Expressing The Inexpressible: A Phonetic Study Of Nonstandard Use Of A Diacritic For Voiced Obstruents In Japanese*” yang berasal dari prosiding konferensi *16th International Congress of Phonetic Sciences*. Dalam penelitian ini Masuda berfokus pada analisis fonetik dari penggunaan *dakuten* yang tidak standar dalam bahasa Jepang, khususnya ketika diterapkan pada huruf vokal seperti /a/. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan fonetik akustik untuk menganalisis penggunaan *dakuten* yang tidak standar dalam bahasa Jepang. Masuda menemukan bahwa *dakuten* pada vokal /a/ menunjukkan karakteristik suara seperti *creaky voice* atau suara serak, yang ditandai dengan spektrum miring positif di frekuensi rendah dan penurunan frekuensi dasar (F0). Persamaan penelitian Masuda dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas penggunaan *dakuten* secara tidak standar dalam bahasa Jepang yang berada diluar kaidah baku serta sama-sama mengkaji fenomena ini dalam media informal. Kemudian perbedaan penelitian penulis dengan Masuda terdapat pada pendekatan dan tujuan penelitian. Masuda menggunakan pendekatan fonetik eksperimental untuk mengkaji aspek suara dan artikulasi dari penggunaan *dakuten*, sedangkan penulis menekankan aspek semantik pada penggunaan *dakuten* tidak standar yang digunakan dalam media manga.

2. Penelitian oleh Stephanie Coates (2010), dari La Trobe *University*, dengan judul “*The Language of Mobile Phone Novels: Japanese Youth, Media Language and Communicative Practice*”. Jurnal ini menganalisis bagaimana unsur-unsur ortografis (sistem ejaan bahasa) yang tidak umum seperti emotikon, simbol, tanda baca tidak standar, pilihan jenis huruf yang tidak standar, serta variasi ukuran dan tampilan tulisan, digunakan dalam *keitai shousetsu* (ケータイ小説; *Cell Phone Novel*) untuk memberikan informasi paralinguistik (aspek komunikasi nonverbal) dan meniru gaya bicara remaja dalam bentuk tulisan. Coates menggunakan metode kualitatif dengan cara menganalisis praktik komunikasi, penggunaan tanda non standar, emotikon, simbol, dan variasi gaya penulisan dalam novel ponsel (*keitai shousetsu*) sebagai refleksi budaya remaja Jepang. Coates menerangkan bahwa fitur-fitur visual dan kode non standar ini memperkaya daya ekspresif teks dan mencerminkan praktik komunikasi anak muda Jepang dalam konteks digital, sehingga novel tersebut menjadi lebih mudah diakses dan menarik bagi pembaca muda. Persamaan penelitian Coates dengan penelitian penulis sama-sama membahas penggunaan bentuk yang menyimpang aturan baku serta melihat bagaimana bentuk tulisan yang kreatif dapat merepresentasikan emosi, nada, atau gaya bicara yang biasanya muncul dalam komunikasi lisan. Sedangkan perbedaannya ialah, Coates memfokuskan penggunaan emotikon, simbol, dan gaya penulisan informal dalam *keitai shousetsu* sedangkan penulis mengkaji penggunaan *dakuten* yang tidak standar pada huruf hiragana dalam media manga.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi adanya masalah-masalah sebagai berikut:

1. Karena penggunaan *dakuten* tidak standar tidak diajarkan dalam pembelajaran formal bahasa Jepang, hal ini dapat menimbulkan kebingungan dalam

memahami makna dan fungsinya, karena tidak sesuai dengan aturan bahasa yang benar.

2. Menurut hasil kuesioner yang dilakukan oleh penulis, fenomena penggunaan *dakuten* non-standar ini menimbulkan kebingungan pada responden saat pertama kali menemui fenomena tersebut.
3. Penggunaan *dakuten* tidak standar dapat menimbulkan kendala dalam memahami konteks bahasa karena adanya penyimpangan dari yang pola yang dikenal.

1.4 Pembatasan Masalah

Fenomena penggunaan tanda baca *dakuten* non-standar merupakan hal yang tidak sesuai dengan aturan dalam pembelajaran formal bahasa Jepang. Penggunaan *dakuten* non-standar ini sering ditemukan dalam media *pop culture* seperti manga, anime, dan lain-lainnya. Akan tetapi pembahasan terkait penggunaan tanda baca *dakuten* secara tidak standar ini jarang sekali diajarkan dalam kurikulum formal bahasa Jepang, sehingga menyebabkan kesenjangan pemahaman di kalangan pembelajar bahasa Jepang. Terlebih lagi media *pop culture* seperti anime dan manga merupakan salah satu pengaruh yang besar dalam pembelajaran bahasa Jepang. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada analisis penggunaan tanda baca *dakuten (tenten)* yang tidak standar pada huruf hiragana dalam media manga. Penulis memutuskan untuk membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan hanya meneliti fenomena *dakuten* non-standar yang sering dijumpai dalam media manga. Pengumpulan data dalam penelitian ini akan dilakukan melalui pencarian data yang sistematis dan terstruktur selama kurun waktu dua minggu, dengan menggunakan manga dari berbagai *genre* sebagai sumber utama. Pemilihan manga dengan *genre* yang bervariasi bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai penggunaan *dakuten* non-standar yang mungkin bervariasi tergantung pada konteks atau karakteristik tertentu dalam media tersebut. Data yang terkumpul akan dianalisis secara mendalam untuk mengidentifikasi pola, dan alasan penggunaannya.

1.5 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, perumusan masalah yang telah didapat adalah sebagai berikut:

1. Apa makna dari penggunaan tanda baca *dakuten* yang tidak standar?
2. Bagaimana penggunaan tanda baca *dakuten* yang tidak standar dalam manga?
3. Mengapa penggunaan *dakuten* non-standar sering ditemukan dalam media manga meskipun menyimpang dari aturan baku?

1.6 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disimpulkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi makna yang terkandung serta tujuan dari penggunaan tanda baca *dakuten* yang tidak standar dalam media manga.
2. Mengidentifikasi dan menggambarkan pola penggunaan tanda baca *dakuten* non-standar yang sering ditemukan dalam media manga, serta bagaimana penggunaannya mempengaruhi struktur dan makna kalimat.
3. Meneliti faktor yang menyebabkan penggunaan *dakuten* non-standar dalam manga serta memahami alasan dibalik fenomena tersebut.

1.7 Landasan Teori

1.7.1 Teori Sociolinguistik

Janet Holmes (2013) dalam bukunya yang berjudul “*An Introduction to Sociolinguistics*” mendefinisikan sociolinguistik sebagai disiplin ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat. Bidang ini menelaah bagaimana bahasa berfungsi dalam konteks sosial serta bagaimana bahasa dimanfaatkan untuk merepresentasikan dan menginterpretasikan berbagai aspek identitas sosial. Salah satu pokok bahasan yang dikemukakan oleh Holmes berkaitan dengan konsep variasi bahasa. Kajian variasi bahasa dalam sociolinguistik berfokus pada karakteristik dan bentuk-bentuk keragaman bahasa, serta keterkaitannya dengan pengguna bahasa dan fungsi sosial dari variasi tersebut dalam suatu komunitas tutur. Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya variasi bahasa antara lain partisipan

dalam interaksi, konteks atau latar tempat terjadinya komunikasi, serta topik yang dibicarakan.

1.7.2 Teori Semiotika

Dalam karyanya *Semiotics: The Basics*, Daniel Chandler (2007) mendefinisikan semiotika sebagai studi ilmiah mengenai tanda dan proses penandaan (semiosis), yaitu mekanisme di mana suatu objek mewakili objek lain dalam konteks komunikasi dan pembentukan makna. Semiotika mengkaji berbagai jenis tanda, baik dalam bentuk kata, gambar, suara, gestur, maupun objek, serta bagaimana tanda-tanda tersebut beroperasi dalam suatu sistem kode untuk menghasilkan makna.

Secara keseluruhan, Chandler (2007) memposisikan semiotika sebagai suatu disiplin yang memberikan pemahaman mendalam mengenai peran tanda dalam membentuk komunikasi dan makna dalam kehidupan sosial. Dalam pandangannya, bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang paling dominan, meskipun bukan satu-satunya.

1.7.3 Teori Bahasa Peran

Kinsui (2003) memberikan sudut pandang baru dalam melihat fungsi bahasa, yakni tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pembentuk dan penanda identitas sosial dalam interaksi. Menurut Kinsui (2003), dalam karya fiksi tokoh-tokoh sering kali menggunakan pola ujaran atau tulisan yang konsisten, yang disebut *role language* (*yakuwarigo*), dan secara alami diasosiasikan dengan peran atau tipe karakter sosial tertentu. Fenomena ini sangat menonjol dalam media fiksi seperti anime, manga, dan drama, di mana tokoh-tokoh ditampilkan dengan gaya tutur khas yang merepresentasikan kepribadian, status sosial, jenis kelamin, usia, atau latar profesi mereka.

Melalui penggunaan *role language*, penutur dapat menyampaikan informasi mengenai identitas diri atau peran mereka kepada lawan bicara secara efektif. Teori ini mengangkat aspek sosiolinguistik dimana adanya keterkaitan erat antara bahasa dan proses penyusunan serta representasi identitas dalam interaksi sosial.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan akan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi untuk mengkaji makna dan penggunaan tanda baca *dakuten* yang tidak standar pada huruf hiragana dalam media manga. Polit dan Beck (2010) mengatakan bahwa metode deskriptif kualitatif merupakan cara yang efektif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data yang kaya dan rinci, yang kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi naratif. Data utama yang digunakan adalah panel-panel manga yang secara visual menampilkan *dakuten* tidak standar. Data dikumpulkan selama dua minggu oleh penulis melalui teknik simak dan catat, dengan menelusuri berbagai *genre* manga guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan beragam. Seluruh data yang telah dikumpulkan selanjutnya, akan di rubah kedalam bentuk lembar kerja Microsoft Excel sebagai tahap awal dalam proses sistematis dan kategorisasi penelitian lebih lanjut secara naratif dan kontekstual.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori linguistik, dengan menganalisis penggunaan *dakuten* non-standar. Juga memberikan wawasan tentang bagaimana unsur linguistik seperti *dakuten* digunakan dalam sebuah media modern seperti manga. Hal ini dapat memperluas pemahaman tentang hubungan antara bahasa dan media.

2. Manfaat Praktis

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai materi pendukung dalam pembelajaran bahasa Jepang, khususnya pada topik yang fokus pada literasi dan budaya. Hal ini diharapkan mampu membantu para pembelajar memahami penggunaan *dakuten* yang tidak standar dalam konteks nyata.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Skripsi ini disusun secara sistematika dalam beberapa bab, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang, penelitian relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi ini.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini memuat teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab III Hasil Data Analisa, pada bab ini berisi data-data yang telah dikumpulkan dan juga analisa yang telah dilakukan penulis

Bab IV Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan penelitian ini.

